



## ANALISIS WACANA KRITIS MODEL NORMAN FAIRCLOUGH DALAM BERITA KOMPAS

**Lukman Alfaris**

Email: [lukmancomal@students.unnes.ac.id](mailto:lukmancomal@students.unnes.ac.id)

Universitas Negeri Semarang, Indonesia,

**Hari Bakti Mardikantoro**

Email: [haribaktim@mail.unnes.ac.id](mailto:haribaktim@mail.unnes.ac.id)

Universitas Negeri Semarang, Indonesia,

**Rustono**

Email: [rustono@mail.unnes.ac.id](mailto:rustono@mail.unnes.ac.id)

Universitas Negeri Semarang, Indonesia,

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen ideologis dan sarana reproduksi kekuasaan dalam pemberitaan politik di media massa. Fokus penelitian diarahkan pada analisis wacana kritis terhadap berita "Ketua Harian PSI Ahmad Ali Minta Kader Jaga Citra Jokowi dan Kaesang" yang diterbitkan oleh Kompas.com, dengan pertanyaan utama: bagaimana konstruksi linguistik, praktik produksi dan konsumsi berita, serta konteks sosial budaya membentuk makna dan ideologi dalam teks. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui kerangka kerja tiga dimensi Norman Fairclough—analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam teks digunakan secara strategis untuk membangun citra positif tokoh politik dan menanamkan loyalitas di kalangan kader partai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi kekuasaan dan ideologi politik di ruang publik.

**Kata kunci :** analisis wacana kritis, Norman Fairclough, media massa

### Abstract

*This study aims to uncover how language is used as an ideological instrument and a means of reproducing power in political reporting in the mass media. The focus of the study is directed at a critical discourse analysis of the news "PSI Daily Chairman Ahmad Ali Asks Cadres to Maintain the Image of Jokowi and Kaesang" published by Kompas.com, with the main question: how linguistic construction, news production and consumption practices, and socio-cultural contexts shape the meaning and ideology in the text. The method used is a qualitative approach through Norman Fairclough's three-dimensional framework—text analysis, discourse practices, and socio-cultural practices. The results of the study show that language in the text is used strategically to build a positive image of political figures and instill loyalty among party cadres. The study concludes that language functions not only as a means of communication, but also as a mechanism for reproducing power and political ideology in the public sphere.*

**Keywords:** critical discourse analysis, Norman Fairclough, mass media



## PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang bersifat arbitrer dan digunakan secara universal oleh manusia untuk mengekspresikan ide, gagasan, serta perasaan melalui bentuk lisan maupun tulisan. Seiring perkembangan zaman, fungsi bahasa tidak lagi sekadar sebagai alat menyampaikan pesan. Fairclough (1989, dalam Anggraini, 2015) menjelaskan bahwa bahasa juga berperan sebagai medium yang menyalurkan ideologi dan menjadi instrumen pelaksanaan kekuasaan oleh individu maupun kelompok. Artinya, bahasa tidak hanya menjalankan fungsi komunikatif, tetapi juga menjadi bagian dari proses dominasi sosial. Melalui bahasa, kekuasaan dapat dijalankan dan dipertahankan, baik dalam hubungan antarpersonal maupun antar kelompok. Dengan demikian, bahasa tidak semata-mata mencerminkan komunikasi verbal, melainkan turut merepresentasikan hubungan kuasa dan ideologi yang berkembang di dalam Masyarakat (Andriani, 2024)

Salah satu cara paling efektif untuk menyampaikan informasi adalah melalui media massa. Informasi yang disajikan oleh media dikemas dalam bentuk wacana yang ditujukan kepada publik, sehingga media memiliki peran penting dalam membentuk opini publik berdasarkan isu-isu yang diberitakan (Juditha, 2013). Pada era saat ini, manusia hidup di tengah arus informasi yang sangat padat, di mana setiap hari media menghadirkan berbagai berita mengenai bidang politik, ekonomi, sosial budaya, hingga hiburan, sesuai dengan orientasi dan kepentingan masing-masing media.(Nurhayati & Sukarno, 2022). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian (Samsuri et al., 2022) (Kebenaran yang disajikan oleh media bukanlah kebenaran yang muncul secara alami, melainkan hasil konstruksi yang dibentuk oleh kelompok-kelompok dominan. Melalui proses ini, media berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat sehingga mereka meyakini bahwa kebenaran sejati adalah apa yang ditampilkan oleh media.

Kajian mengenai wacana kini semakin populer di kalangan intelektual dari berbagai disiplin ilmu, seperti linguistik, sosiologi, psikologi, hingga kajian budaya. Berawal dari ranah linguistik, studi wacana kemudian berkembang melintasi berbagai bidang keilmuan dan memunculkan beragam konsep serta pemaknaan, bergantung pada sudut pandang masing-masing disiplin. Seiring dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, pemahaman tentang wacana dalam satu bidang pun terus mengalami perubahan dan variasi. Wacana tidak bisa dimengerti hanya dari sudut pandang pemikiran individu, melainkan harus dianalisis melalui berbagai hubungan dan unsur yang membentuknya. (Mudiawati et al., 2023) (Setiap pemikir berupaya mengkritisi serta merekonstruksi konsep wacana yang telah dikemukakan oleh pendahulunya. Akibatnya, proses konseptualisasi wacana menjadi sesuatu yang tidak pernah berakhir. (Amalia & Manaf, 2022)

Kerangka Analisis Wacana Kritis menurut Norman Fairclough terdiri atas empat bagian utama, yaitu teks, intertekstualitas, praktik wacana, dan praktik sosial budaya (Eriyanto, 2021). Pada bagian teks, analisis mencakup tiga hal, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Representasi berkaitan dengan bagaimana seseorang, kelompok, atau peristiwa digambarkan dalam teks melalui pilihan kata dan struktur kalimat. Relasi menunjukkan hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita, sedangkan identitas menyoroti bagaimana peran masing-masing pihak ditampilkan dalam teks. Intertekstualitas menjelaskan hubungan antara suatu teks dengan teks lain, baik dari masa lalu maupun masa kini. Praktik wacana berfokus pada bagaimana teks diproduksi dan digunakan, termasuk latar belakang wartawan, hubungan dengan media, serta rutinitas kerjanya. Praktik sosial budaya melihat bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi wacana melalui berbagai faktor sosial yang relevan. (Haslina, 2023).



Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian yang berfokus pada penerapan tiga dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap pemberitaan berjudul “Ketua Harian PSI Ahmad Ali Minta Kader Jaga Image Jokowi dan Kaesang” yang dipublikasikan oleh Kompas.com. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana teks berita tersebut dikonstruksi secara linguistik melalui analisis teksual; (2) bagaimana proses produksi dan konsumsi berita berpengaruh terhadap pembentukan makna serta representasi ajakan menjaga citra Jokowi dan Kaesang melalui analisis praktik wacana; dan (3) bagaimana pemberitaan ini mencerminkan serta mereproduksi ideologi, relasi kekuasaan, dan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi pernyataan Ahmad Ali melalui analisis praktik sosial budaya. (Azzura et al., 2025)

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium ideologis yang memungkinkan praktik kekuasaan dijalankan dan dipertahankan dalam masyarakat. Media massa memegang peran penting dalam proses tersebut karena melalui konstruksi wacana, media tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi turut membentuk cara pandang publik terhadap realitas sosial dan politik. Perkembangan kajian wacana yang lintas disiplin menunjukkan bahwa wacana merupakan fenomena kompleks yang harus dianalisis melalui hubungan antara teks, proses produksi, konsumsi, serta konteks sosial budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, penerapan kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough menjadi relevan untuk menelaah bagaimana pemberitaan Kompas.com tentang imbauan menjaga citra Jokowi dan Kaesang dikonstruksi secara linguistik, diproduksi dalam lingkungan kerja media, serta merepresentasikan ideologi dan relasi kuasa yang hidup dalam konteks sosial politik Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pendalaman makna teks berita, bukan pada pengukuran data secara kuantitatif. Metode kualitatif sendiri digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang muncul dari berbagai persoalan sosial maupun kemanusiaan. (Sari et al., 2025) Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna bahasa yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun, mempertahankan, dan merepresentasikan kekuasaan serta ideologi. Penelitian ini menggunakan berita dari Kompas.com berjudul “Ketua Harian PSI Ahmad Ali Minta Kader Jaga Image Jokowi dan Kaesang” sebagai sumber data utama. Pemilihan teks tersebut didasarkan pada relevansinya dengan isu politik dan representasi ideologi dalam media massa yang dapat dikaji melalui tiga dimensi analisis Fairclough.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan pencatatan, yaitu dengan menelusuri, menyalin, serta mencatat unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks berita. Data yang dikumpulkan meliputi kosakata, struktur kalimat, serta gaya penulisan yang berpotensi menunjukkan bentuk representasi, relasi, dan identitas dalam teks. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori analisis wacana kritis, ideologi media, serta komunikasi politik. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif, di mana data tidak hanya dijelaskan secara linguistik, tetapi juga ditafsirkan dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya.

Analisis data menggunakan kerangka tiga dimensi Fairclough, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Tahap pertama, analisis teks berfokus pada struktur



linguistik untuk melihat bagaimana makna dibangun dalam pemberitaan. Tahap kedua, analisis praktik wacana menelusuri proses produksi dan konsumsi teks, termasuk ideologi media yang memengaruhi penyusunan berita. Tahap ketiga, analisis praktik sosial budaya menghubungkan hasil analisis teks dengan konteks sosial dan politik yang lebih luas, guna memahami bagaimana media mereproduksi relasi kekuasaan dan ideologi dominan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teori, serta ketekunan observasi dalam proses analisis agar hasil penelitian bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN / PEMBAHASAN**

Berikut adalah analisis wacana kritis lengkap berdasarkan tiga dimensi Norman Fairclough yang Anda minta, fokus pada struktur linguistik dan representasi kekuasaan dalam bahasa politik dari berita berjudul *“Ketua Harian PSI Ahmad Ali Minta Kader Jaga Image Jokowi dan Kaesang”* yang dipublikasikan oleh Kompas.com.

### **a. Analisis Tekstual (Dimensi Teks)**

#### **Struktur Linguistik dan Pilihan Bahasa**

Tipe teks	: Berita politik dengan gaya narasi langsung dan kutipan pernyataan tokoh.
Pilihan kata (diksi)	: Kata-kata positif dan emotif seperti “menjaga image”, “modal besar”, “kehadiran baik”, “berdiri di garis terdepan”, “kehormatan”, “inspiratif” membangun citra positif terhadap tokoh Jokowi dan Kaesang.
Modus Imperatif dan Ajakan	: Contoh, “Saya berharap...”, “Kita harus berdiri di garis terdepan... Setuju? Sanggup?” menunjukkan ajakan kuat yang bersifat persuasif dan mengikat kader PSI untuk bersikap loyal.

#### **1. Tipe Teks dan Struktur Wacana**

Berita ini merupakan teks berita politik yang memakai gaya narasi langsung, khas genre jurnalistik, dengan dominasi kutipan langsung dari sumber utama (Ahmad Ali). Kutipan langsung dipakai untuk menonjolkan suara resmi narasumber, sekaligus memberikan authenticity dan memperkuat legitimasi pesan. Struktur teks mengikuti pola klasik: lead yang berisi inti berita, diikuti detail kutipan dan penjelasan konteks acara.

#### **2. Pilihan Kata (Diksi)**

Diksi yang digunakan sangat strategis dalam membangun citra positif terhadap tokoh: Terminologi strategis dan metaforis: “menjaga image”, “modal besar” menekankan pentingnya citra sebagai aset politik, seolah citra adalah “modal” yang dapat diperjualbelikan atau digunakan untuk kekuatan strategis. Kata bermuatan afektif positif seperti “kehadiran baik”, “kehormatan”, “inspiratif” memunculkan rasa hormat, kekaguman, dan aspirasi moral terhadap tokoh, yang bertujuan membentuk persepsi kategoris bahwa Jokowi dan Kaesang adalah figur yang harus dijaga dan dicontoh. Kata kerja dinamis dan imperatif seperti “berdiri di garis terdepan”, “meminta”, “berjuang” memberikan kesan aktifitas nyata, tindakan tegas, menuntut respon aktif kader.

#### **3. Modus Imperatif dan Ajakan**

Penggunaan kalimat imperatif dan retoris berfungsi untuk memotivasi dan memobilisasi kader: Frasa seperti “Saya berharap...” dan pertanyaan retoris “Setuju? Sanggup?” menerapkan tekanan sosial dan ekspektasi bertindak. Ini berfungsi sebagai



alat kontrol sosial untuk mengikat kader secara linguistik agar patuh dan loyal. Modus imperatif ini bukan hanya memberi perintah, tetapi juga berfungsi sebagai seruan emosional yang menggugah rasa tanggung jawab dan solidaritas kelompok.

#### 4. Penggunaan Kutipan Langsung sebagai Strategi Wacana

Kutipan langsung memungkinkan pembaca merasakan keterlibatan narasumber secara langsung, meningkatkan kredibilitas dan otoritas pesan. Kalimat-kalimat yang diambil langsung dari Ahmad Ali menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami, tetapi juga mengandung muatan politis tinggi. Kutipan semacam ini juga menegaskan posisi Ahmad Ali sebagai representasi resmi, memperkuat dimensi politis dan legitimasi partai PSI.

#### 5. Repetisi dan Fokus Tematik

Kata “Jokowi” dan “Kaesang” diulang secara konsisten sepanjang teks, menunjukkan highlight tematik dan menguatkan fokus pembaca untuk mengasosiasikan pesan dengan kedua tokoh. Repetisi ini juga berfungsi untuk membangun memori kognitif pembaca dan memperkuat framing bahwa keduanya adalah komponen penting yang harus dijaga oleh PSI.

#### 6. Kontras antara Kelompok Kader

Berita ini mengontraskan dua figur kader PSI: yang “diam dan takut” versus yang harus “berani berdiri di garis depan”. Pilihan kata seperti “diam takut” menunjukkan sikap negatif dan kelemahan, menimbulkan stigma sosial. Sebaliknya, penekanan pada keberanian, eksistensi aktif (“berdiri di garis depan”) menjadi citra ideal kader PSI. Kontras ini menciptakan narasi perubahan internal dan tuntutan reformasi sikap, sekaligus memperkuat kontrol ideologis agar kader mengadopsi loyalitas penuh.

### b. Analisis Praktik Wacana (Produksi dan Konsumsi)

#### - Proses Produksi Berita

##### 1. Media Produksi dan Jangkauan

Berita ini diproduksi oleh Kompas, media mainstream nasional dengan reputasi yang kuat dan cakupan luas. Kompas memiliki posisi strategis sebagai media yang dipercaya korban pembentukan opini politik dan sosial secara nasional serta budaya urban, sehingga berita yang dimuat berpotensi besar membentuk wacana publik.

##### 2. Sumber Berita dan Sudut Pandang

Pemilihan sumber utama, yaitu Ketua Harian PSI Ahmad Ali, menempatkan perspektif berita sebagai suara resmi elite partai. Hal ini memastikan pesan yang disampaikan bukan opini personal, melainkan representasi resmi sikap PSI terhadap figur politik sentral Jokowi dan Kaesang.

##### 3. Kontekstualisasi Acara Pelantikan

Pemberitaan yang dibingkai dalam konteks pelantikan pengurus DPP PSI menegaskan bahwa PSI memiliki struktur organisasi dan hierarki yang rapih. Konteks ini melengkapi wacana bahwa PSI terorganisir dan berkomitmen menjaga citra elite partai sebagai bagian dari strategi politik untuk memenangkan kepercayaan publik.

##### 4. Tujuan Ideologis Produksi Berita



Produksi berita ini tampaknya diarahkan untuk membangun solidaritas internal, meningkatkan loyalitas kader, dan memperkuat legitimasi kepemimpinan melalui citra positif tokoh utama. Media sebagai wahana memperkuat agenda politik PSI sekaligus membentuk persepsi publik.

- Proses Konsumsi dan Pembentukan Makna

1. Penafsiran Pembaca sebagai Konsumen Wacana

Pembaca diposisikan untuk memahami bahwa Jokowi dan Kaesang adalah aset politik berharga yang harus dilindungi oleh kader PSI. Narasi ini membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga citra tokoh pusat dalam mempertahankan kekuatan politik partai.

2. Pembentukan Identitas Kolektif dan Loyalitas

Ajakan berulang untuk menjaga “image” dan “kehormatan” Jokowi serta Kaesang membangun nilai loyalitas dan kesetiaan partai yang mendalam. Ini mempengaruhi pembaca, terutama kader partai, untuk merasa memiliki kewajiban moral dan politik dalam mempertahankan reputasi figur tersebut.

3. Posisi Pembaca terhadap Konflik Internal

Narasi yang menggambarkan adanya kader PSI yang “diam dan takut” secara implisit menimbulkan tekanan sosial. Pembaca—terutama kalangan internal partai—didorong untuk menghilangkan sikap pasif dan mengadopsi sikap “berani berdiri di garis depan.” Ini membentuk tekanan sosial dan kontrol ideologis agar solidaritas dan keberanian menjadi norma.

4. Membangun Wacana Kekuasaan dalam Praktek

Proses konsumsi berita ini secara tidak langsung mereproduksi hubungan kuasa di internal PSI, di mana loyalitas kepada pimpinan (Jokowi dan Kaesang) menjadi parameter pengukuran “kader sejati.” Dengan demikian, konsumsi berita tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menginternalisasi norma dan relasi kuasa yang diinginkan oleh elite partai.

c. Analisis Praktik Sosial Budaya (Ideologi, Kekuasaan, Konteks)

1. Ideologi yang Direproduksi dalam Pemberitaan

Berita ini mereproduksi ideologi politik PSI yang sangat menekankan loyalitas kepada elit partai, terutama kepada tokoh sentral seperti Jokowi dan Kaesang. Loyalitas bukan hanya sebagai ikatan politik formal, tetapi menjadi narasi moral yang mengikat kader secara emosional dan sosial. Pemaknaan “image” dan “kehormatan” sebagai simbol kekuasaan dan legitimasi menunjukkan bahwa kekuasaan politik bukan hanya soal kekuatan struktural atau legal, tapi juga soal pengelolaan citra dan persepsi publik. Ideologi ini juga menginternalisasi konsep kepatuhan hierarkis yang kuat, di mana kader PSI harus menempatkan figur elite di atas kepentingan individu dan berperan aktif mempertahankan citra tersebut.

2. Representasi dan Rekonstruksi Relasi Kekuasaan

Hubungan kekuasaan yang direproduksi bersifat hierarkis dan paternalistik, di mana Ahmad Ali (Ketua Harian PSI) dan elite PSI lainnya memerankan posisi otoritatif, mengendalikan narasi dan mengarahkan perilaku kader. Jokowi dan Kaesang digambarkan sebagai figur sentral dan sumber kekuasaan simbolik, sehingga wacana ini memperkuat posisi mereka sebagai pusat legitimasi dalam struktur kekuasaan PSI. Bahasa politik yang digunakan—misal, kata “modal besar”, “menjaga kehormatan,”



dan “berdiri di garis terdepan”—mengkonstruksi ide kekuasaan yang harus dilindungi oleh loyalis, sekaligus memperjelas batas antara pihak yang berkuasa dan yang harus tunduk (kader PSI yang menjunjung patuh).

### 3. Konteks Sosial Budaya yang Melatarbelakangi Pemberitaan

Berita ini muncul dalam kondisi sosial-politik Indonesia yang dinamis, di mana citra tokoh politik menjadi isu sentral dalam menjaga stabilitas politik dan meraih dukungan publik. PSI sebagai partai muda sedang berusaha mengukuhkan identitas politiknya, dan menjaga citra Jokowi sebagai tokoh nasional terkemuka menjadi strategi untuk menambah legitimasi dan daya tarik politik. Bahasa yang menonjolkan “kehormatan” dan “nilai-nilai” juga mencerminkan norma sosial budaya Indonesia yang sangat menekankan pada konsep hormat, solidaritas kelompok, dan hierarki sosial. Narasi puji terhadap Presiden Prabowo Subianto juga menonjolkan konteks budaya rekonsiliasi dan koalisi politik yang semakin penting di panggung nasional.

### 4. Implikasi Sosial Budaya terhadap Kader dan Publik

Pemberitaan ini menginternalisasi norma sosial bahwa kesetiaan dan menjaga citra pimpinan adalah kewajiban moral kader PSI, menekan individu agar menyesuaikan diri dengan kepentingan kolektif. Melalui wacana media, muncul pengaturan sosial tidak formal yang memperkuat kontrol sosial dan moral melalui citra, loyalitas, dan solidaritas. Secara lebih luas, pemberitaan ini membentuk budaya politik yang mengutamakan kesatuan dan pengelolaan citra digital/medsos sebagai aset utama dalam kompetisi politik modern.

## PENUTUP

### Simpulan

Analisis terhadap pemberitaan “Ketua Harian PSI Ahmad Ali Minta Kader Jaga Image Jokowi dan Kaesang” menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar sarana penyampai informasi, tetapi juga instrumen ideologis yang membangun, memelihara, dan mereproduksi relasi kuasa dalam konteks politik. Pada dimensi tekstual, konstruksi bahasa melalui dixi positif, repetisi, serta modus imperatif secara sistematis menegaskan citra Jokowi dan Kaesang sebagai figur sentral yang harus dihormati dan dilindungi oleh kader PSI. Pada dimensi praktik wacana, proses produksi berita di Kompas.com—sebagai media arus utama dengan kredibilitas tinggi—memperlihatkan bagaimana seleksi sumber, sudut pandang redaksional, serta konteks peliputan berperan dalam meneguhkan pesan resmi elite partai. Di sisi lain, proses konsumsi wacana menempatkan pembaca, terutama kader PSI, sebagai konsumen yang diarahkan untuk menerima nilai-nilai loyalitas, solidaritas, dan keberpihakan kepada pimpinan partai. Sementara itu, pada dimensi praktik sosial budaya, berita ini merefleksikan kondisi sosial-politik Indonesia yang menempatkan citra tokoh politik sebagai aset strategis, memperkuat budaya hierarkis, serta menegaskan ideologi kepatuhan dan kesatuan dalam tubuh partai. Dengan demikian, ketiga dimensi analisis Fairclough secara terpadu menunjukkan bahwa wacana media berfungsi sebagai ruang produksi makna yang tidak hanya menggambarkan realitas politik, tetapi juga membentuk dan menegaskan struktur kekuasaan serta nilai-nilai ideologis yang menyertainya.



## Saran

Secara sosial budaya, pemberitaan ini merefleksikan ideologi hierarkis dan paternalistik yang menempatkan figur elit sebagai pusat kekuasaan yang perlu dijaga citranya. Narasi kekuasaan yang dibangun melalui bahasa ini juga sejalan dengan norma sosial budaya Indonesia yang menekankan kehormatan, solidaritas, dan hierarki. Dengan demikian, bahasa dalam berita tersebut bukan hanya menyampaikan informasi, tapi juga alat

## DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, H., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Tekstual Dalam Konstruksi Wacana Berita Wacana Jokowi 3 Periode, Klaim Demokrasi dan Gejala Otoritarianisme di Kompas.com Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Paedagogia*, 25(2), 121. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v25i2.61867>
- Andriani, I. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Foucault Dalam Berita “Tangis Goenawan Mohamad Dan Ambisi Kekuasaan Jokowi” Pada Kompas.Com. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(1), 40–49.
- Azzura, E. P., Mutahir, A., Hariyadi, H., & Dadan, S. (2025). Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial X untuk Mengungkapkan Permasalahan Akademik Mahasiswa (Analisis Wacana Kritis Akun @unsoedmfs). *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(3), 2205–2224. <https://doi.org/10.54082/jupin.566>
- Haslina, W. (2023). Anies Baswedan’s 2024 Candidacy Presidential Declaration: Norman Faircough Critical Discourse Analysis (Deklarasi Capres 2024 Anies Baswedan: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 9(2), 286–300. <https://doi.org/10.22202/jg.2023.v9i2.7381>
- Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., Suhatmady, B., Mulawarman, U., Kuaro, J., Kelua, G., Ulu, K. S., Samarinda, K., & Timur, K. (2023). *Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda Pendahuluan Isu penghapusan insentif guru membuat gejolak besar , khususnya di lingkungan dunia pendidikan Kota Samarinda pada Oktober 2022 . Ribuan guru ba. 6*, 739–762.
- Nurhayati, E., & Sukarno, S. (2022). Mengungkap Sikap Majalah Tanwirul Afkar dalam Menanggapi Kritikan BEM UI Terhadap Jokowi: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(02), 110–124. <https://doi.org/10.46937/20202240654>
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442>
- Sari, W. P., Setyonegoro, A., & Priyanto. (2025). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pemberitaan Internasionalisasi Bahasa Indonesia Di Media Antaranews.com. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 3(1), 366–380. <https://doi.org/10.59638/isolek.v3i1.417>